



JAYAPANGUS PRESS

Kamaya
Jurnal Ilmu Agama

ISSN : 2615-0883 (Media Online) <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

Penggunaan Okokan Pada Tawur Kasanga (Perspektif Pendidikan Sosio Religius)

Oleh

I Made Yoga Sedana¹, Made Sri Putri Purnamawati², Ngakan Ketut Juni³

¹²³Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹yogawex666@gmail.com

Abstract

This research was conducted based on researchers' interest in a religious ritual on the use of Okokan on Tawur Kasanga in the Kediri Traditional Village, Kediri District, Tabanan Regency. Religious rituals on the use of Okokan on Tawur Kasanga in the Kediri Traditional Village, Kediri District, Tabanan Regency are unique rituals in the Kediri Traditional Village. The sound of this musical instrument Okokan is believed to provide fibrillation so that it can neutralize negative forces. This study was examined from a socio-religious perspective referring to the concept of Tri Hita Karana. Problems that will be discussed in this study are 1. Procession of the implementation of ritual use of Okokan on Tawur Kasanga in Kediri Traditional Village, 2. The function of using okokan as a means of Tawur Kasanga in Kediri Traditional Village, 3. The value of socio-religious education contained in the use of Okokan on Tawur Kasanga in Kediri Traditional Village. The purpose of this study is to find out and understand the procession, function and value of education in the socio-religious perspective through the ritual of using okokan on tawur kasanga. The theory used in this study is religious theory and value theory from Koentjaraningrat and functional structural theory from Tri Guna. This type of research uses qualitative research. Data

Kata Kunci :

Okokan, Tawur Kasanga

collection techniques in this study are observation, interviews, literature studies and documentation. The technique of presenting the analysis in this study by using description analysis. The results of the discussion of this study are (1) the procession of the implementation of the ritual use Okokan on Tawur Kasanga begins with preparation, then the implementation of the okokan staging and ends with the laying okokan in each banjar Kediri Traditional Village (2) The function of using Okokan as a means of Tawur Kasanga is a religious function, complementary function in Tawur Kasanga ceremony, function of neutralizing negative forces, function of cultural preservation, aesthetic function, harmony function. (3) Value of socio-religious education contained in the use of Okokan on Tawur Kasanga, Parhayangan value, Pawongan value, and Palemahan value.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan minat peneliti pada ritual keagamaan tentang penggunaan Okokan pada Tawur Kasanga di Desa Tradisional Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Ritual keagamaan tentang penggunaan Okokan pada Tawur Kasanga di Desa Tradisional Kediri, Kabupaten Kediri, Kabupaten Tabanan adalah ritual unik di Desa Tradisional Kediri. Bunyi alat musik Okokan ini diyakini memberikan fibrasi sehingga dapat menetralsir kekuatan negatif. Penelitian ini diperiksa dari perspektif sosial-keagamaan yang mengacu pada konsep Tri Hita Karana. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah 1. Prosesi pelaksanaan ritual penggunaan Okokan pada Tawur Kasanga di Desa Tradisional Kediri, 2. Fungsi menggunakan okokan sebagai sarana Tawur Kasanga di Desa Tradisional Kediri, 3. Nilai pendidikan sosial keagamaan yang terkandung dalam penggunaan Okokan pada Tawur Kasanga di Desa Tradisional Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami prosesi, fungsi dan nilai pendidikan dalam perspektif sosio-religius melalui ritual menggunakan

okokan pada tawur kasanga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agama dan teori nilai dari Koentjaraningrat dan teori struktural fungsional dari Tri Guna. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Teknik penyajian analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskripsi. Hasil dari pembahasan penelitian ini adalah (1) prosesi pelaksanaan ritual penggunaan Okokan pada Tawur Kasanga dimulai dengan persiapan, kemudian pelaksanaan pementasan okokan dan diakhiri dengan peletakan okokan di setiap banjar Desa Tradisional Kediri (2) Fungsi menggunakan Okokan sebagai sarana Tawur Kasanga adalah fungsi keagamaan, fungsi pelengkap dalam upacara Tawur Kasanga, fungsi menetralkan kekuatan negatif, fungsi pelestarian budaya, fungsi estetika, fungsi harmoni. (3) Nilai pendidikan sosial-keagamaan terkandung dalam penggunaan Okokan pada Tawur Kasanga, nilai Parhayangan, nilai Pawongan, dan nilai Palemahan.

Pendahuluan

Kebudayaan umat Hindu di Bali tercermin dari adanya suatu tradisi yang menjadi warisan kebudayaan leluhur terdahulu yang masih dilestarikan. Upacara keagamaan Hindu di Bali tidak terlepas dari unsur kebudayaannya. Maka masyarakat umat Hindu khususnya di Bali dalam menjalani ritual upacara keagamaannya berpegang pada konsep *Tri Kerangka Agama Hindu* yaitu *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*. Menurut Sudarsana (2005: 66-67) menyatakan bahwa tiga kerangka dasar agama Hindu terdiri atas *tattwa*, *susila*, dan *acara*. *Tattwa* merupakan landasan filosofi ajaran sekaligus sebagai pandangan hidup. *Susila* merupakan dasar dan landasan moral meliputi tentang ajaran tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma moral, dan *acara* merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beragama meliputi aktifitas-aktifitas kehidupan keagamaan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang terkait antara satu dengan yang lain, sehingga membentuk kesatuan yang sangat utuh dan menyeluruh. Masyarakat Hindu di Bali memiliki banyak sekali upacara keagamaan yang berkaitan dengan bentuk persembahan ataupun ritual yang dipersembahkan kepada *Dewa* (Tuhan), *Rsi*, *Pitra*

(leluhur), *Manusa* (manusia) dan *Bhuta* (makhluk tak berwujud yang memiliki kekuatan negatif) semuanya disebut dengan *panca yadnya*.

Kebudayaan yang telah menjadi Tradisi dalam ritual upacara keagamaan Hindu di Bali yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kesanga* di *Desa Adat Kediri* Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji yang secara turun temurun masih dilestarikan di *Desa Adat Kediri*, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan yaitu penggunaan *Okokan* atau kentongan bambu atau kayu yang merupakan sebagai simbol ritual yang dibunyikan sebelum menjelang Hari Raya *Nyepi* yaitu pada *tawur kesanga*. Menurut cerita dari *tetua* yang ada di *Desa Adat Kediri* bahwa *Okokan* ini dibunyikan ketika masyarakat merasakan ada sesuatu *merana/mala* misalnya ada wabah atau gagal panen di masyarakat. Wabah seperti banyaknya orang yang sakit atau tanaman di sawah diserang hama. Dengan demikian ketika ada kejadian tersebut masyarakat langsung turun dan memainkan *okokan* tersebut. Inilah ciri daripada *okokan* yang dimainkan itu disebut "*Okokan Nadi*". Maksud dari *okokan nadi* ini dimana pada alat musik tersebut mengandung unsur *taksu* atau berunsur religius. Disebut *okokan nadi* kalau sudah *nadi* pementasan *okokan* bisa berlangsung lebih dari satu bulan dan susah dihentikan sampai para *tetua* banjar dan perangkat *Desa Kediri* turun tangan menyepakati *okokan* untuk diakhiri. Tradisi kebudayaan penggunaan *okokan* di *Desa Adat Kediri* beberapa tahun terakhir menjadi pertunjukan rutin disaat sebelum menjelang hari raya *Nyepi* tepatnya pada *Tawur Kasanga*. Pemuda dan sesepuh banjar yang ada di *Desa Adat Kediri* berkeinginan memaksimalkan pemanfaatan *okokan* yang ada sebagai saluran kegiatan warga masyarakat di *Desa Adat Kediri*. *Okokan* akan bisa menjadi saluran kegiatan positif khususnya bagi para pemuda/pemudi yang ada di *Desa Adat Kediri*, untuk meminimalisasi pengaruh negatif di masyarakat. Pada saat *Tawur Kesanga* tersebut dengan dibunyikan suara *Okokan* sebagai persembahan upacara *Bhuta Yadnya* mampu menetralsir kekuatan negatif yang berwujud *Bhuta Kala* agar kembali kekuatan alam menjadi positif.

Melihat fakta yang ada dilapangan mengenai pelaksanaan penggunaan *okokan* pada *tawur kasanga* di *Desa Adat Kediri*, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Maka penelitian ini masih sangat relevan dan penting untuk diteliti sebagai kajian penelitian ini yaitu dapat memberikan deskripsi mengenai prosesi, fungsi dan nilai yang terkandung dari ritual penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di *Desa Adat Kediri* Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan dalam perspektif pendidikan sosio religius.

Metode

Jenis penelitian dalam penelitian penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga teori yaitu teori religi oleh Koentjaraningrat, teori fungsional struktural oleh Tri Guna dan teori nilai oleh Koentjaraningrat, dimana masing-masing teori tersebut digunakan untuk membedah masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu prosesi, fungsi dan nilai pendidikan yang terkandung dari ritual penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan dalam perspektif pendidikan sosio religius. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah warga dan tokoh masyarakat di *Desa Adat Kediri*, informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu Bendesa Adat Desa Adat Kediri, tokoh masyarakat, *pemangku* atau *pinandita*, tukang *banten (serati)*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, dalam artian dengan melakukan pengumpulan data, menganalisis atau mengolah data yang telah terkumpul dengan menyusun dan mengelompokkan ke dalam kategori tertentu sehingga mengacu kepada pokok bahasan yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Berkaitan dengan uraian diatas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan yaitu (1) Bagaimanakah prosesi Pelaksanaan Penggunaan *Okokan* sebagai sarana pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan? (2) Apakah fungsi Penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan? (3) Bagaimanakah Nilai-nilai Pendidikan Sosio Religius yang terkandung dalam Penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan?. Prosesi pelaksanaan ritual penggunaan *okokan* pada *tawur kasanga* diawali dengan persiapan, kemudian pelaksanaan dari pementasan *okokan* dan diakhiri dengan ritual pelaksanaan dari penggunaan *okokan*. Fungsi penggunaan *okokan* sebagai sarana pada *tawur kasanga* yaitu fungsi religius, fungsi pelengkap pada upacara *tawur kasanga*, fungsi penetralisir kekuatan negatif, fungsi pelestarian budaya, fungsi estetika, fungsi keharmonisan. Nilai pendidikan sosio religius yang terkandung dalam penggunaan *okokan* pada *tawur kasanga* yaitu nilai *parhayangan*, nilai *pawongan*, dan nilai *palemahan*.

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Untuk mengetahui gambaran umum Desa Adat Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan yaitu bersumber dari profil Desa Adat Kediri yang didapatkan dari Kantor Desa Adat

Kediri mengenai sejarah Desa *Adat* Kediri, keadaan geografis, kependudukan, mata pencaharian, kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Mengenai secara ringkas selang pandang sejarah Desa *Adat* Kediri bahwa Desa ini dulunya yaitu suatu Kerajaan Tabanan yang diperintah oleh seorang Raja bernama Raja Cokorde Penebel. Dahulu Desa Kediri disebut dengan Desa Kekeran hingga menjadi Desa Kediri sampai sekarang ini. Berdasarkan undang-undang no.5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa, Keputusan Menteri Dalam Negeri no. 140 – 502 tanggal 14 Februari 1981 tentang penetapan Desa menjadi Kelurahan dan surat Menteri Dalam Negeri no. 229/DIT.Pem/V-1981 tanggal 1 Mei 1981 tentang nama Desa yang ditetapkan menjadi Kelurahan, maka Desa Kediri berubah statusnya menjadi Kelurahan Kediri. Dengan diberlakukannya Undang-undang no. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan peraturan pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan no.20 tahun 2001 tentang pengapusan Kelurahan di Kabupaten Tabanan yang ditetapkan tanggal 7 Agustus 2001 maka Kelurahan Kediri berubah statusnya menjadi Desa Kediri. Luas wilayah Desa *Adat* Kediri, 459 Ha atau sekitar 0,5% luas Kabupaten Tabanan. Secara administratif Desa *Adat* Kediri terbagi atas (7) banjar dinas/dusun yang meliputi Banjar Dinas Jagasatru, Banjar Dinas Sema, Banjar Dinas Puseh, Banjar Dinas Delod Puri, Banjar Dinas Pande, Banjar Dinas Panti dan Banjar Dinas Demung. Mata pencaharian penduduk Desa *Adat* Kediri lebih banyak bekerja di bidang wiraswasta atau memiliki pekerjaan sendiri dan sebagai petani atau pekebun yang tidak lain bekerja dipersawahan karena memang di Desa *Adat* Kediri juga banyak masyarakat yang bekerja di bidang persawahan.

2. Prosesi Pelaksanaan Penggunaan *Okokan* sebagai Sarana pada *Tawur Kasanga* di Desa *Adat* Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

Proses pelaksanaan ritual penggunaan *okokan* pada *tawur kasanga* di Desa *Adat* Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan terdiri dari beberapa tahapan rangkaian upacara yaitu: 1. Matur piuning, 2. Pementasan *okokan* sekaligus *penyomnya*, 3. Meletakan kembali *okokan* di setiap Bale Banjar Desa *Adat* Kediri. Tempat pelaksanaan pertunjukkan *okokan* ini mengelilingi desa *Adat* Kediri sebelumnya diadakan matur piuning terlebih dahulu oleh Jro Mangku di Pura Ratu Gede Ngurah kemudian mempersiapkan alat-alat gamelan termasuk *okokan* yang diambil dari masing-masing Bale Banjar. Waktu pelaksanaan ritual pertunjukkan *okokan* ini dilaksanakan pada pukul 19.00 Wita (jam tujuh malam) sampai selesai. Adapun banten yang digunakan dalam pelaksanaan ritual penggunaan *okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa *Adat* Kediri Kabupaten Tabanan yaitu berupa *banten pangulapan, jerimpen pajeg pitu,*

prayascita, pasucian, pejati 2 soroh, ayengan surya, sasat gantung 2, sasat, segehan agung, segehan barak.

3. Fungsi Penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

Beberapa fungsi dari penelitian yang mengkaji tentang penggunaan *okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan yaitu fungsi religius, fungsi sebagai pelengkap sarana upacara *Tawur Kasanga*, penetralisir kekuatan negatif, berfungsi sebagai pelestarian budaya dan mewujudkan keharmonisan.

Fungsi Religius, bahwa berdasarkan hasil wawancara dari Anak Agung Ngurah Panji Wisnu pada tanggal 20 April 2018 menyatakan bahwa *Okokan* yang dimainkan mengandung fibrasi suara yang religius baik itu dari suara bahkan dari alunan tetabuhan *okokan* ketika diayun-ayun *okokan* ini mengandung *taksu* (kekuatan *magis*) sehingga menjadi hidup dan berjiwa ketika dimainkan mengeluarkan suara atau irama yang mampu menggetarkan perasaan baik dirasakan secara sekala maupun niskala. Utamanya *taksu* daripada *okokan* ini bisa memancarkan fibrasi sehingga mampu *menyomnya* atau menetralisir kekuatan *bhuta kala*. Warga Desa Adat Kediri meyakini adanya kekuatan dan keberadaan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi* yang mampu memancarkan fibrasi religius yang terkandung dari sebuah alat musik *okokan* ini. Melalui proses penyucian proses penyucian terhadap *okokan* dan juga warga yang terlibat dalam memainkan *okokan* tersebut bertujuan sebagai proses pembersihan atau penyucian secara sekala dan niskala. Suatu penyucian atau pembersihan dalam diri manusiapun ada sifat-sifat keburukan yang harus dikendalikan itu yang sesungguhnya sifat-sifat *bhuta kala* sehingga bisa menciptakan sifat-sifat kebaikan dari diri sendiri.

Fungsi pelengkap *okokan* pada *tawur kasanga* di Desa Adat Kediri bahwa *okokan* sebagai sarana pelengkap dari persembahan pada upacara *tawur kasanga* dalam bentuk alat musik yang dimainkanyang menimbulkan bunyian dipercaya sebagai penetralisir kekuatan negatif.

Fungsi penetralisir kekuatan negatif sebagai penyeimbang atau mengharmoniskan *Tri Loka* (*Bhur, Bhuwah, Swah*). Menurut Suhardana (2009: 127) menyatakan bahwa *Tri Loka* (*bhur, bhuwah, swah* atau alam manusia, alam pitara dan alam dewa).

Fungsi Pelestarian Budaya bahwa Pertunjukan *okokan* ini merupakan salah satu seni budaya yang masih dilestarikandi Bali khususnya di Desa Adat Kediri yang merupakan salah satu warisan alat musik tradisional dari para *panglingsir* Desa Adat Kediri.

Fungsi Estetika bahwa melalui konsep *satyam, siwam* dan *sundaram* pada ritual penggunaan *okokan* sebagai sarana saat pelaksanaan *tawur kasanga* di Desa Adat Kediri terlihat

dari seni objek daripada sebuah alat musik tradisional yaitu *okokan* tersebut. Menurut Yudhabakti dan Wayan Watra (2007: 33-34) menyatakan bahwa seni adalah simbol penjabaran ajaran *weda* melalui konsep pemahaman *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian) dan *sundaram* (estetika atau keindahan). *Okokan* yang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk keroncong atau tepatnya kalung sapi namun *okokan* ini bentuknya besar dan berat dan *okokan* ini mampu mengeluarkan bunyi yang begitu keras menyerupai suara gamelan kendang.

Fungsi keharmonisan bahwa ritual penggunaan *okokan* di Desa *Adat Kediri* sebagai pemersatu masyarakat baik menciptakan harmonis kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan desa *Adat Kediri*.

4. Nilai Pendidikan Sosio Religius yang Terkandung dalam Penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa *Adat Kediri* Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

Penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa *Adat Kediri*, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan memiliki peranan penting dalam hal ini seluruh prosesnya dikerjakan dan melibatkan masyarakat Desa *Adat Kediri*. Oleh sebab itulah dalam perspektif sosio religius yang mengacu pada konsep *Tri Hita Karana* yaitu nilai *parahyangan*, nilai *pawongan*, dan nilai *palemahan* dalam perspektif sosio religius.

Nilai *Parahyangan* perspektif sosio religius bahwa selalu mengingat kembali kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam menciptakan kerahayuan hidup manusia. Masyarakat desa *adat Kediri* meyakini bahwa Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber yang utama, baik itu sumber kebenaran, sumber kebijaksanaan dan sumber kesucian.

Nilai *pawongan* perspektif sosio religius yaitu Pelaksanaan kegiatan ritual pelaksanaan pementasan *okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa *Adat Kediri* ini merupakan dalam bentuk *ngayah*. *Ngayah* disini menunjukkan sebuah tindakan nyata dan perilaku sadar manusia yang bekerja dengan kepentingan umum tanpa tamprih atau secara ketulusiklasan tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian ada semacam interaksi antar warga di masing-masing banjar Desa *Adat Kediri* melalui pertemuan tersebut secara tidak langsung esensi daripada pendidikan sosio religiusnya sebagai pemersatu dari masyarakat.

Nilai *palemahan* perspektif sosio religius jadi setiap pelaksanaan pementasan *okokan* yang hanya dilaksanakan pada saat *Tawur Kasanga* di Desa *Adat Kediri*, terkandung nilai pendidikan *Tat Twam Asi* antara manusia dengan alam yakni menganggap alam sama dengan diri manusia. Bila tidak dipelihara secara *niskala* dan *sekala* akan dapat mengganggu ketentraman kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Prosesi pelaksanaan penggunaan *Okokan* sebagai sarana pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan terdiri dari beberapa tahapan rangkaian upacara yaitu: 1. Matur piuning, 2. Pementasan *okokan* sekaligus *penyomnya* 3. Meletakan kembali *okokan* di setiap Bale Banjar Desa Adat Kediri. Selanjutnya terkait dengan tempat dan waktu pelaksanaan ritual ini mempertunjukkan *okokan* dengan mengelilingi desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan dan dilaksanakan pada pukul 19.00 Wita (jam tujuh malam) sampai selesai. Adapun sarana *upakara* yang dipersembahkan dalam pelaksanaan ritual penggunaan *okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan yaitu berupa *banten pangulapan, jerimpen pajeg pitu, prayascita, pasucian, pejati 2 soroh, ayengan surya, sasat gantung 2, sasat, segehan agung, segehan barak*.
2. Fungsi Penggunaan *Okokan* pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan ini dalam penelitian diuraikan yaitu 1. Fungsi Religius, menunjukkan ritual dari pementasan *okokan* di Desa Adat Kediri bahwa *okokan* sebagai media persembahan sekaligus pemujaan untuk menentralisir kekuatan negatif, 2. Fungsi Pelengkap Upacara *Tawur Kasanga*, bahwa *okokan* sebagai sarana pelengkap pada upacara *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri, 3. Fungsi Penetralisis Kekuatan Negatif, bahwa *okokan* sebagai *penyomya bhuta kala*, 4. Fungsi Pelestarian Budaya, *okokan* sebagai warisan budaya leluhur yang patut dilestarikan, 5. Fungsi Estetika, bahwa *okokan* sebagai suatu alat bunyian yang menimbulkan keindahan baik itu alat musiknya serta pemain yang memainkan *okokan* tersebut, 6. Fungsi Keharmonisan, bahwa pementasan *okokan* sebagai pemersatu dari masyarakat.
3. Nilai Pendidikan Sosio Religius yang terkandung dalam penggunaan *Okokan* sebagai sarana pada *Tawur Kasanga* di Desa Adat Kediri berkaitan pada bagian konsep *Tri Hita Karana* yaitu nilai *Parhayangan*, nilai *Pawongan* dan nilai *Palemahan* dalam perspektif sosio religius yang menunjukkan bahwa dalam pementasan *okokan* ini mampu menciptakan hubungan harmonis terhadap Tuhan sebagai pencipta, hubungan harmonis terhadap sesama manusia dan hubungan harmonis terhadap alam khususnya lingkungan di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan.

Daftar pustaka

- Apriani, N. W. (2017). Analysis Of Structures, Functions, And Values Of Geguritan Guru Bhakti. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(1), 21-29.

- Sudarsana, I. B. P. (2005). *Ajaran Agama Hindu (Acara Agama)*. Denpasar: Mandara Sastra.
- Yasa, I. N. P. B. (2018). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metuun Di Desa Pakraman Cekeng Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-7.
- Yasa, I. N. A., Mastini, G. N., & Sentana, G. D. D. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Ring Geguritan Dewi Durgandhini. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 52-57.
- Yudabhakti, M. dan Watra, W. (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Yuliasmini, N. K. R. (2018). Nilai Aplikasi Pendidikan Teknohumanistik Dalam Membangun Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 135-150.